



Kolom

Jualan "Agama Ibrahim"

Oleh: Dr. Syamsuddin Arif*

Interfaith dialogue bukan sekadar dialog, tapi bagian dari proyek besar merelatifkan kebenaran Islam

ISTILAH "Agama Ibrahim" atau *Abrahamic Religions* saat ini gencar dipromosikan, terutama melalui forum-forum *interfaith dialogue* (dialog antar-agama). Konsep ini mengklaim bahwa Islam, Kristen, dan Yahudi merupakan agama saudara yang berasal dari satu sumber: Nabi Ibrahim *`alaihissalam*.

Gagasan ini tampaknya diciptakan untuk membentuk narasi kesamaan dan inklusivitas lintas agama. Ia tampil dengan wajah damai dan moderat. Namun di balik itu, tersembunyi agenda merelatifkan kebenaran Islam.

Teologi Kristen

Konsep *Abrahamic Faiths* sejatinya bukan berasal dari tradisi Islam. Ia tidak dikenal di zaman Nabi dan Sahabat. Lebih tepat disebut "bid'ah modern".

Mark Silk dalam *the Oxford Handbook of Abrahamic Religions* (2015) menyatakan bahwa istilah tersebut adalah produk teologi Kristen abad ke-19.

Orientalis dan teolog Protestan yang mempopulerkannya menggunakan pendekatan "kesamaan spiritual" untuk mencari titik temu antar-agama. Namun titik temu yang dimaksud bukanlah kesepakatan aqidah, melainkan pemakluman bahwa semua agama itu sama.

Di Indonesia, istilah ini dijajakan oleh kalangan liberal dan pluralis dengan berbagai label seperti *kalimatun sawa'*, *common ground*, atau *common platform*. Padahal, istilah *millah Ibrahim* dalam al-Qur'an secara tegas merujuk pada Tauhid murni, bukan pada sinkretisme atau persamaan semua agama.

Imam ath-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang meninggalkan *millah Ibrahim* adalah mereka yang tidak mengikuti ajaran Islam. Nabi Ibrahim bukan Yahudi, bukan Nasrani, melainkan *hanifan musliman* —Muslim yang lurus (Ali 'Imran [3]: 67).

Namun, sebagian kalangan justru menjual konsep ini sebagai basis "koeksistensi damai", yang pada akhirnya justru merusak fondasi aqidah. Forum *interfaith* bukan lagi sekadar ajang silaturahmi, tapi menjadi alat membentuk persepsi baru bahwa perbedaan agama tidak penting, karena semua mengajarkan kebaikan. Inilah bentuk modern dari relativisme teologis.

Contoh konkret dari agenda ini adalah proyek *Abrahamic Family House* di Abu Dhabi (2023), yang menggabungkan masjid, gereja, dan sinagog dalam satu kompleks. Tujuannya diklaim sebagai simbol harmoni antar-agama.

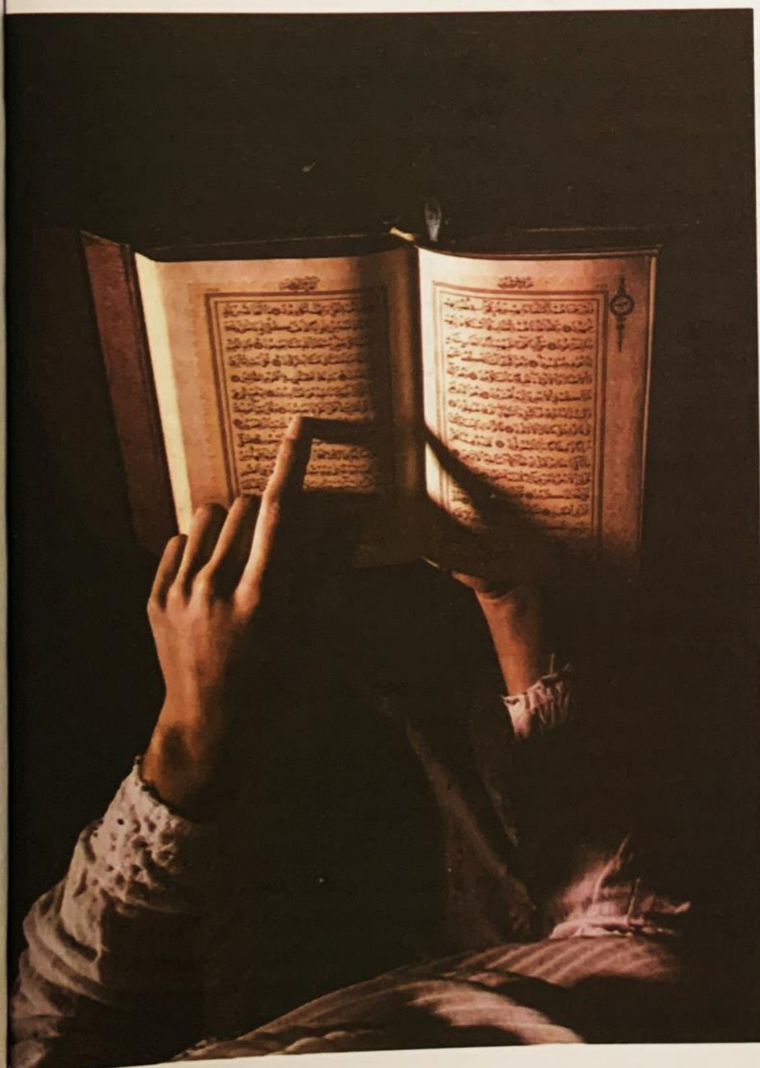
Syaikh al-Azhar secara tegas menolak proyek tersebut karena berpotensi menghapus batas-batas aqidah dan menggiring umat ke arah "agama global" tanpa identitas wahyu.

Lebih jauh, ada dugaan keterlibatan lembaga-lembaga tertentu seperti *American Jewish Committee* (AJC) dalam mendanai kegiatan *interfaith*. Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Nasaruddin Umar —

kini Menteri Agama— pernah mengikuti program *fellowship* antar-agama yang disponsori AJC dan *Jewish Theological Seminary*. Hal ini menimbulkan kekhawatiran mengenai potensi infiltrasi kepentingan asing dalam wacana Islam di Indonesia.

Di sisi lain, beberapa cendekiawan Muslim seperti Prof. Ismail Raji al-Faruqi menyampaikan kritik tajam terhadap istilah *interfaith*. Menurutnya, istilah yang tepat seharusnya *trialogue*, karena hanya melibatkan tiga pihak: Yahudi, Kristen, dan Islam. Istilah ini hanyalah upaya Barat membangun titik temu semu demi toleransi semu pula —mengaburkan aqidah masing-masing, bukan menyatukan di atas dasar wahyu.

Konsep *Abrahamic Religions* juga telah melahirkan berbagai upaya untuk menyatukan teks-teks suci. Buku-buku seperti *the Three Abrahamic Testaments* mengusung pendekatan *trans-theological* yang ingin menyatukan Taurat, Injil, dan al-Qur'an. Ini jelas menyimpang dari firman Allah:



Mengakui ajaran lain sebagai "sama benarnya" dengan Islam adalah penyimpangan besar terhadap ajaran Nabi ﷺ.

"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang rugi." (Ali 'Imran [3]: 85).

Rasulullah ﷺ juga bersabda dengan tegas dalam *Shahih Muslim*: *"Demi Allah, tidak ada seorang pun dari umat ini yang mendengar ajakanku, baik Yahudi maupun Nasrani, lalu ia mati dalam keadaan tidak beriman, kecuali ia masuk neraka."*

Racun Dibungkus Toleransi

Mengakui ajaran lain sebagai "sama benarnya" dengan Islam adalah penyimpangan besar terhadap ajaran Nabi ﷺ. Relativisme agama adalah racun yang dibungkus dengan nama toleransi. Ia mengajak umat Islam untuk melepas klaim kebenaran agamanya sendiri demi kesan inklusif. Padahal, dalam Islam, toleransi tidak berarti mencampuradukkan aqidah.

Islam mengajarkan kita untuk bersikap adil terhadap pemeluk agama lain, tanpa harus mengakui keyakinan mereka sebagai kebenaran yang setara. Itulah makna toleransi sejati.

Penyusupan konsep pluralisme ke dalam tubuh umat Islam dilakukan secara sistematis lewat pendidikan, media, bahkan forum keagamaan resmi. Banyak yang tidak sadar bahwa di balik istilah "kerukunan antar umat beragama" kadang terselip misi menyamaratakan kebenaran, seolah-olah Islam hanyalah salah satu jalan menuju Tuhan, bukan satu-satunya jalan yang diridhai Allah.

Proyek "Agama Ibrahim" dan *interfaith dialogue* bukanlah sekadar diskusi santai untuk perdamaian. Ia adalah bagian dari proyek besar membentuk agama global, yang mengaburkan batas-batas aqidah.

Maka, penting bagi umat Islam untuk kembali teguh berpegang kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Jangan terpedaya dengan kemasan damai yang menyimpan racun pemikiran. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ : "Islam itu tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya." (Riwayat al-Baihaqi). *Wallahu a'lam bish-shawab*.

**Anggota Komisi Pengkajian, Penelitian dan Pengembangan MUI Pusat, penulis buku Islam & Diabolisme Intelektual (INSISTS, 2017)*

Hidayatullah
www.hidayatullah.com
JARINGAN MASYARAKAT BERTAUHID
EDISI 03 | XXXVII
Muharram 1447
Juli 2025
ISSN 0863 - 2367
Harga Rp. 35.000,-
Luar Jawa Rp. 36.000





AYAH BUKAN MESIN ATM

HANNY KRISTIANTO
CARI KESALAHAN AL-QUR'AN, MALAH MASUK ISLAM

JUALAN "AGAMA IBRAHIM"